

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B LABUHAN DELI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*



LISA FITHRIA

13.860.0336

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018



DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

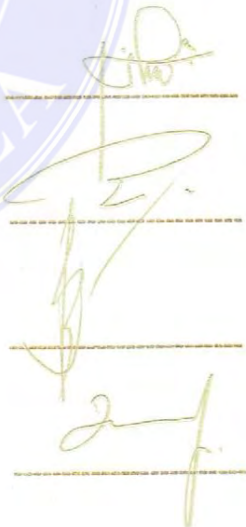
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

1. Istiana S.Psi M.Psi
2. Laili Alfita S.Psi, M.Psi, MM
3. Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Psi
4. Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi

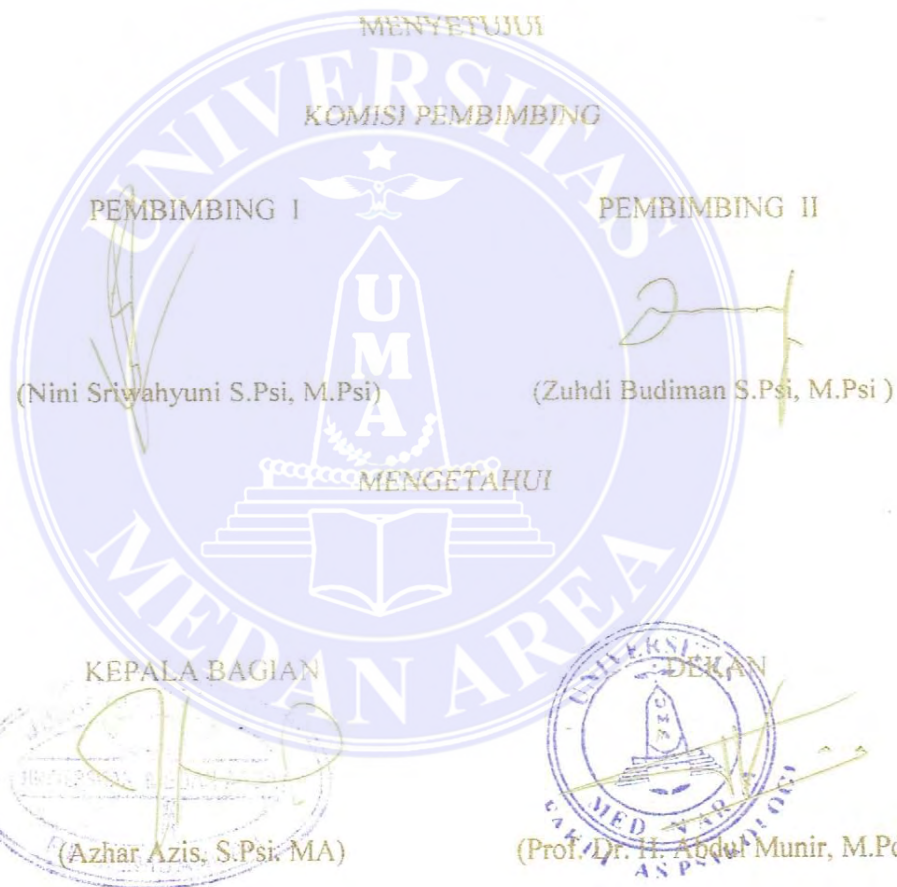
TANDA TANGAN



JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN
KECEMASAN NARAPIDANA
MENJELANG BEBAS DI RUMAH
TAHANAN NEGARA KELAS II B
LABUHAN DELI

NAMA MAHASISWA : LISA FITRHIA
NIM : 13.860.0336

JURUSAN : PSIKOLOGI



Tanggal Sidang

LEMBAR PERNYATAAN

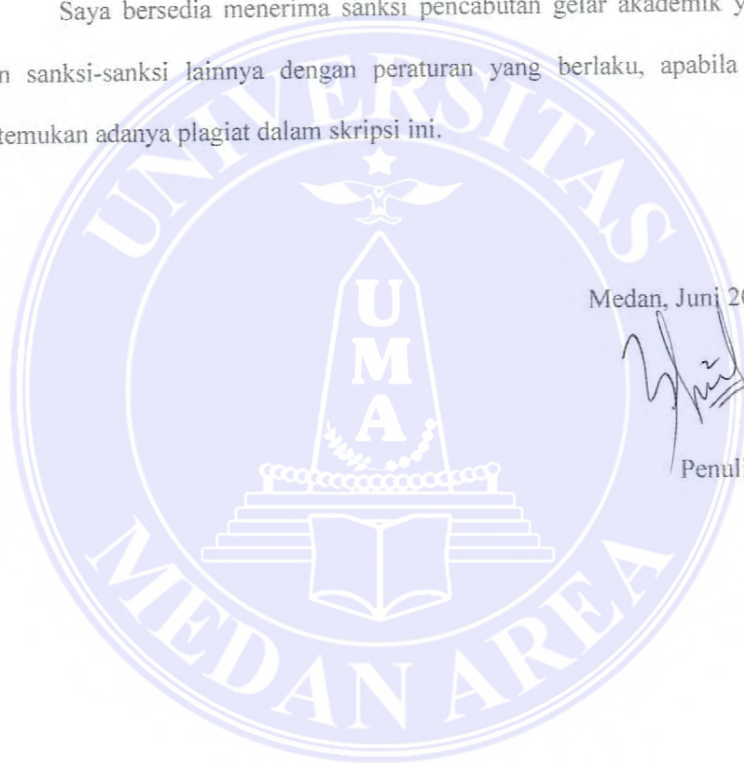
Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Juni 2017



Penulis



Abstrak

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B LABUHAN DELI

Lisa Fithria

13.860.0336

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Negara kelas II B Labuhan Deli. Diasumsikan bahwa semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah kecemasan yang dialami narapidana atau sebaliknya konsep diri semakin negative maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada narapidana. Alat ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan skala Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi: Aspek afektif, Aspek fisiologis, Aspek kognitif, dan Aspek perilaku. Dan skala Hurlock (2010) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut :Fisik , dan Psikologis. Teknik analisis data yang digunakan adalah Product Moment. Berdasarkan analisis data maka diperoleh: 1) Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecemasan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,374$; $p < 0,050$, dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. 2) Koefisien r^2 sebesar 0.140, maka dapat dinyatakan bahwa konsep diri berkontribusi sebesar 14.00%. 3) Konsep diri yang diterima tergolong negatif sebab nilai rata-rata empirik (49.064) lebih kecil dari hipotetik (67.500), dan kecemasan menjelang bebas tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik (17.774) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (11.500). Hal ini sejalan dengan teori Menurut Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005). Oleh karena itu terdapat 86% berasal dari faktor lain yang mempengaruhi kecemasan narapidana menjelang bebas misalnya: lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Kata kunci: Konsep diri, Kecemasan menjelang bebas

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND BREAST-FEEDBACK
EXAMINATION IN CLASS II HOUSEHOLD RESISTANCE HOUSES,
LABUHAN DELI**

Lisa Fithria

13.860.0336

Abstract

This study aims to look at the relationship between self-concept and prisoners' anxiety before they are free in class II B Labuhan Deli state detention center. It is assumed that the more positive self-concept, the lower the anxiety experienced by prisoners or conversely the self-concept becomes increasingly negative, the higher the level of anxiety in prisoners. This tool is arranged based on Likert scale method using Clark scale (2010) which mentions four aspects as a marker of anxiety, including: Affective aspects, physiological aspects, cognitive aspects, and behavioral aspects. And the Hurlock scale (2010) suggests that self-concept has the following two aspects: Physical, and Psychological. The data analysis technique used is Product Moment. Based on the data analysis then obtained: 1) There is a very significant negative relationship between self-concept and anxiety. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = -0,374$; $p < 0.050$, thus the hypothesis that was proposed in this study was declared acceptable. 2) Coefficient R^2 is 0.140, so it can be stated that the concept of self contributes 14.00%. 3) The self concept accepted is negative because the empirical mean value (49,064) is smaller than the hypothetical (67,500), and anxiety before free is high because the empirical mean value (17,774) is greater than the hypothetical mean value (11,500) This is in line with the theory According to Anxiety is a general feeling, where a person feels fear or loss of confidence that is not clear in origin or form (Wiramihardja, 2005). Therefore, there are 86% derived from other factors that influence prisoners' anxiety before free, for example: family environment and social environment.

Keywords: Self-concept, anxiety before free

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, selanjutnya peneliti menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak penyusunan skripsi tidak dapat berjalan baik. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan-bantuan dan bimbingan moril dan materil. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak Zuhdi BUdiman S.Psi M.Psi Selaku dosen pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan, serta menjadi tempat dalam mencari jalan keluar ketika dalam pengerjaan skripsi ini mendapat rintangan.

6. Ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
7. Sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.
8. Pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Labuhan Deli
9. Kantor Imigrasi Kelas I Khusus Medan, terimakasih atas kesediaan memberikan saya waktu senggang disela-sela sibuknya jam kerja.
10. Terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tuaku tersayang yang telah memberikanku doa, semangat, dukungan, cinta, kasih sayang dan nasihat-nasihatnya. Teristimewa untuk pengorbanan kalian yang telah kalian berikan kepadaku sehingga aku tak henti-hentinya mendapatkan ilmu pengetahuan.
11. Terimakasih untuk suami tersayang M. Syahrul Purba, dan anakku tercinta M. Ibril Alfaza Purba yang selalu memberikan semangat dan selalu membuatku ceria dikala sedih dan penat.
12. Sahabat-sahabatku yang sampai sekarang terus memotivasi dan memberikan dukungan kepada saya dan yang selalu membantu menghilangkan penat dalam pikiran saya dengan membuat tertawa dan bahagia. Terimakasih sahabatku.
13. Terimakasih untuk sahabatku Fika Andriana S.Psi, dan Wulan Rahmadhani yang selalu membantuku mengerjakan skripsi dan selalu menemenaniku dikala sedih dan senang terimakasih banyak.
14. Terimakasih telah menjadi inspirasi dan pencerah dikala penulis bingung dalam pengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan tenaga, fikiran dan waktunya untuk mengajari selama pekerjaan skripsi ini berlangsung.

15. Terimakasih untuk teman-teman psikologi malam yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
16. Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, akan selalu dikenang sepanjang masa. Semoga allah swt membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepadaku

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi.

Hormat Saya

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Narapidana.....	11
B. Kecemasan.....	16
1. Pengertian Kecemasan.....	16
2. Kecemasan menjelang bebas	18
3. Aspek-aspek Kecemasan	20
4. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....	22
5. Jenis-jenis Kecemasan	25
C. Konsep Diri.....	28
1. Pengertian Konsep Diri.....	28
2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	32
3. Aspek-aspek Konsep Diri	34
4. Jenis-jenis Konsep Diri.....	35
D. Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Negara Kelas II B Labuhan Deli.....	38
E. Kerangka Konseptual.....	42
F. Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian	43

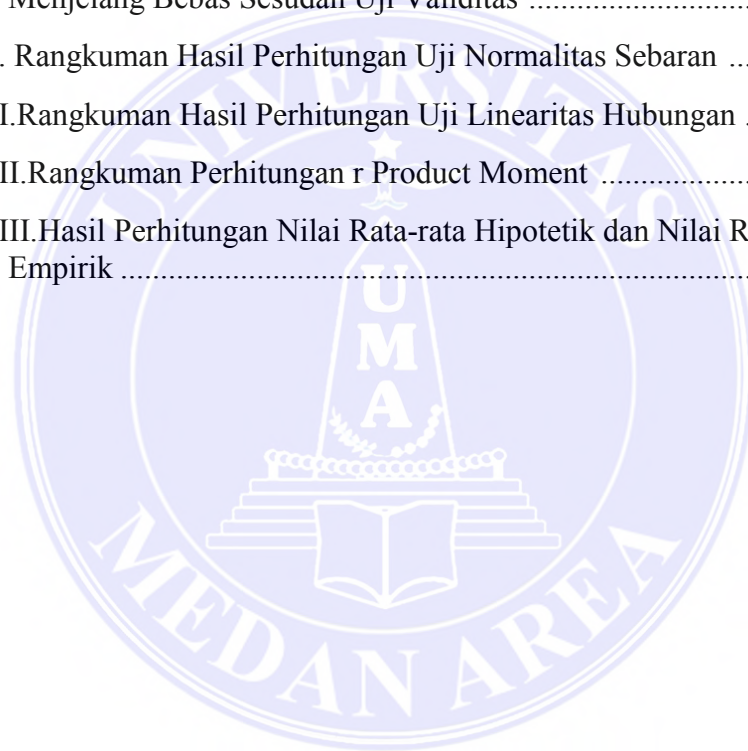
C. Defenisi Operasional	44
D. Subjek Penelitian	44
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
F. Validitas dan Reliabilitas.....	48
G. Metode Analisis Data	50
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian	51
B. Persiapan Penelitian	52
C. Pelaksanaan Penelitian.....	60
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	61
E. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel I . Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konsep Diri	
Sebelum Uji Coba	51
Tabel II. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecemasan	
Menjelang Bebas Sebelum Uji Coba	53
Tabel III. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konsep Diri Setelah	
Uji Validitas	55
Tabel IV. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecemasan	
Menjelang Bebas Sesudah Uji Validitas	56
Tabel V. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	59
Tabel VI. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	60
Tabel VII. Rangkuman Perhitungan r Product Moment	60
Tabel VIII. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata	
Empirik	62



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

A : Uji Validitas Item dan Reliabilitas Data Uji Coba

B : Uji Normalitas

C : Linieritas Antar Variabel Penelitian

D : Aalat Ukur Penelitian

E : Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berdasar atas hukum maka seluruh tatanan kehidupan seyogyanya berdasarkan landasan hukum yang berlaku. Oleh karena itu warga negara yang melanggar hukum akan mendapatkan perlakuan hukum yang sesuai dengan apa yang telah dibuat. Seseorang yang telah melanggar hak-hak orang lain maka secara hukum ia akan dirampas pula sebagian hak-haknya. Sebagai salah satu negara hukum pemerintah Indonesia akan menindak tegas warganya yang melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukumannya adalah pemenjaraan. Para pelaku kejahatan yang ditahan di dalam Rumah Tahanan Negara maupun lembaga juga pemasyarakatan biasa disebut narapidana.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UURI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan.

Hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk menyalurkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan

pemasyarakatan. Kebijakan perlakuan terhadap narapidana bersifat mengayomi dan memberi bekal hidup setelah narapidana kembali ke masyarakat. Narapidana memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama masa pembinaan (Saherodji dalam Novianto, 2008).

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar diluar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana. Sebab narapidana yang sedang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas. Dalam kondisi ini narapidana mempunyai kecenderungan mengalami depresi.

Hal ini tentunya akan berdampak terhadap kesiapan para narapidana yang akan keluar dari LAPAS atau Rutan. Kecemasan adalah kondisi jiwa yang penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh (Said, 2005).

Deskripsi umum akan kecemasan yaitu perasaan tertekan dan tidak tenang, serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasamual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang, hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Az-zahroni, dalam Nugroho, 2015).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi seperti: mudah marah, tidak tenang, dan susah tidur (Savitri Ramaiah, 2003). Beberapa kecemasan yang tergambar dalam hal ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu narapidana menjelang bebas 10 Maret 2017:

“Mau keluar dari sini makin ngerasa ga tenang, cemas, makin susah tidur karena malu lah nanti, banyak beban yang ditanggung semakin lama disini semakin berat rasanya menghadapi hidup yang kembali lagi seperti semula, sebenarnya aku bukan ga senang bebas, syukur kali kayaknya, tapi ya gitu lah nanti kek mana, hidup kan bukan sendiri-sendiri aja”.

“Perasaan memang kalo udah di dalam sini keknya udah lama kali lah, tapi gitu ingat dah mo bebas kok jadi takut, perasaan makin ga karu-karuan, bawaannya mau mara aja, karena kepikiran beban yang lebih berat dipikul pas dah bebas nanti”.

Kondisi seperti ini sering terjadi pada narapidana yang akan menjalani kehidupannya yang baru dengan status yang berbeda. Harapan setiap narapidana untuk hidup kembali di tengah masyarakat penuh dengan tantangan. Mantan narapidana sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif

narapidana. Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana dipengaruhi oleh Lembaga Hukum dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum. Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas sebagai hal yang tabu. Pandangan masyarakat tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media masa yang mengatakan bahwa mantan narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal (Al-Jauhar, 2014).

Menyandang status sebagai mantan narapidana justru menjadi permasalahan baru, diantaranya mengalami pengucilan dan pengasingan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengucilan dan pengasingan yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh stereotipe yang berkembang di masyarakat, bahwa mantan narapidana dianggap sebagai orang jahat yang harus dihindari. (Gusef, 2011). Tindakan diskriminasi yang dilakukan masyarakat disertai label negatif yang ditujukan pada mantan narapidana. Kondisi ini mengakibatkan mantan narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat.

Salah satu hal yang sangat penting yang erat hubungannya dengan kesiapan dan juga kecemasan narapidana menjelang keluar dari LAPAS atau RUTAN adalah konsep diri. Konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam

mengendalikan kecemasan narapidana yang akan keluar LAPAS atau RUTAN. Karena semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh narapidana maka akan memperbesar kemungkinan rendahnya kecemasan yang timbul pada diri narapidana yang akan keluar dari LAPAS atau RUTAN (Calhoun & Acocella dalam West dan Turner 2008).

Setiap orang pasti menginginkan masa depan yang lebih baik. Misalnya karir yang baik, pendidikan yang baik, keluarga yang bahagia, pandangan masyarakat yang baik dan lain sebagainya. Akan tetapi harapan para mantan narapidana untuk diterima dimasyarakat agaknya tidak begitu mudah untuk diwujudkan.

Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana. Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah (Utari, Fitria, & Rafiyah, 2011).

Sisa masa hukuman yang dijalani oleh narapidana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana. Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa waktu menjelang bebas yang semakin dekat

menjadi sumber timbulnya kecemasan menjelang bebas pada narapidana. Terdapat kekhawatiran tentang penerimaan oleh keluarga dan masyarakat ketika warga binaan telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan akan benar-benar kembali di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, jenis kejahatan yang telah dilakukan juga akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) menyebutkan bahwa narapidana yang menjelang bebas akan mengalami kecemasan. Narapidana merasa cemas ketika menjelang bebas dikarenakan adanya keinginan dalam diri narapidana untuk segera bebas, akan tetapi kenyataannya stigma negatif pada mantan narapidana masih melekat di masyarakat. Akibatnya, masyarakat akan mengucilkan dan tidak akan percaya lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Labuhan Deli Menjelang bebas.

B. Identifikasi Masalah

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar

diluar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana. Sebab narapidana yang sedang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas.

Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada :

1. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, William (dalam Agustiani, 2009).
2. Sisa masa hukuman yang dijalani oleh narapidana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana. Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) menyatakan bahwa waktu menjelang bebas yang semakin dekat menjadi sumber timbulnya kecemasan menjelang bebas pada narapidana.

3. Populasi yang dijadikan penelitian yaitu di rumah tahanan Negara kelas II B Labuhan Deli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Negara kelas II B Labuhan Deli?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Negara kelas II B Labuhan Deli.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Negara kelas II B Labuhan Deli, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Narapidana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rumah tahanan

Negara kelas II B Labuhan Deli dan untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dengan kecemasan yang dialami para narapidana dalam menghadapi kehidupan yang baru.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada pihak lembaga agar menyediakan sarana konsultasi persiapan untuk para napi yang akan bebas dalam menghadapi kehidupan yang baru.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat untuk lebih mengerti kondisi mantan narapidana dan menerima sisi positif yang ada dalam diri mantan napi yang sudah dibentuk dalam masa tahanan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan bandingan bagi peneliti lain untuk menjadi referensi dan studi komparatif dalam melakukan penelitian pada masalah yang sama dan di lokasi yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Narapidana

Prinst (dalam Nugroho, 2015) mengatakan bahwa narapidana adalah orang yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan mengemukakan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan narapidana adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Kesimpulannya bahwa narapidana adalah orang yang melanggar hukum dan dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan dengan kekuatan hukum tetap sehingga orang tersebut kehilangan kemerdekaannya dan harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 membagi tahapan pembinaan narapidana dalam tiga tahap, sebagai berikut:

- Pembinaan Tahap Awal (Pasal 9 (1) PP31/99)

Pembinaan tahap awal bagi narapidana dilaksanakan sejak narapidana tersebut berstatus sebagai narapidana hingga 1/3 (satu pertiga) masa pidananya. Tahap awal atau disebut tahap admisi dan orientasi merupakan tahap pengenalan narapidana. Dalam tahap ini narapidana belum mendapat pembinaan. Petugas hanya melakukan pengamatan, pengenalan dan penelitian

terhadap narapidana mengenai latar belakang pendidikan, sebab ia melakukan tindak pidana, keadaan ekonomi dan sebagainya. Setiap narapidana mempunyai satu orang wali yang ditunjuk dari petugas Pemasyarakatan. Setiap wali biasanya mengampu kurang lebih sepuluh narapidana.

Wali bertugas mengawasi sikap, perilaku, tingkah laku dan mengamati perkembangan narapidana serta menilainya. Penilaian dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan). Wali juga berperan untuk menerima keluhan-keluhan dan hal-hal yang berhubungan dengan narapidana yang diampunya.

Selama satu bulan menjalani masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan, diadakan sidang TPP untuk menentukan mengenai strategi pembinaan yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya. Putusan dalam sidang TPP harus sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Pembina, wali, pengamat dan pembimbing pemasyarakatan. Apabila hasil pengamatan berorientasi baik, narapidana dapat ditempatkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang sampai selesai menjalani 1/3 masa pidananya. Tahap ini merupakan tahap "*maximum security*". Tahap ini dilakukan pengawasan yang ketat bagi narapidana dan belum diijinkan untuk berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

- Pembinaan Tahap Lanjutan (Pasal 9 (2) a dan b PP31/99)

Tahap lanjutan pertama, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan 1/2 (satu per dua) masa pidananya. Setelah narapidana

menjalani 1/3 masa pidananya, segera dilaksanakan sidang TPP kembali untuk membahas mengenai penerapan pelaksanaan pembinaan selanjutnya terhadap narapidana. Dalam tahap ini akan diterapkan mengenai peningkatan program. Apabila keputusan sidang TPP, wali menyatakan bahwa ada sikap, perilaku positif dari narapidana, narapidana dapat segera dipindahkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang dan harus menempuh pembinaan sampai ½ masa pidana.

Pada tahap ini narapidana dipekerjakan di luar blok Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti berkebun, membuat kerajinan tangan seperti layang-layang, blangkon, anyaman plastik, konde, wig dan cinderamata, mengukir, membudidayakan tanaman hias, membudidayakan lele dan sebagainya.

Tujuan pelatihan memberi bekal keterampilan terhadap narapidana, agar pada waktu bebas narapidana dapat memanfaatkan keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan tersebut diharapkan narapidana tidak melakukan pengulangan tindak pidana. Dalam hal pengawasan, diberlakukan “*medium security*” yaitu pengawasan yang tidak seketat pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini narapidana ditempatkan di luar blok LP agar petugas mudah mengawasi dan narapidana belum diijinkan berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

Tahap lanjutan kedua, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua per tiga) masa pidananya. Hasil evaluasi sidang TPP menyatakan bahwa narapidana telah menjalani tahap-

tahap pembinaan sebelumnya dengan baik, maka narapidana melanjutkan tahap pembinaan yang selanjutnya. Pengusulan narapidana yang dinyatakan layak untuk menjalani pembinaan tahap ketiga dilakukan oleh Kalapas kepada Kakanwil Hukum dan HAM Propinsi.

Bentuk Persetujuan hukum diwujudkan dengan Surat Keputusan. Narapidana yang diizinkan menjalani pembinaan tahap ini akan ditempatkan di blok yang telah ditetapkan dan menjalani sampai dengan 2/3 masa pidananya. Kakanwil Hukum dan HAM tidak menyetujui jika persyaratan yang belum terpenuhi, maka narapidana tetap dibina dan ditempatkan pada tahap lanjutan pertama. Narapidana dapat dipekerjakan di luar tembok Lembaga Pemasyarakatan pada Lembaga Latihan Kerja baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan seperti parkir, bercocok tanam, membuka kios potong rambut,

Membuka jasa tambal ban, beternak dan sebagainya. Selain itu yang diselenggarakan oleh swasta seperti misalnya pekerjaan pada industri rumah tangga, pembuatan mebel, gerabah, penjahit dan sebagainya. Pada tahap ini diterapkan "*minimum security*" yaitu pengawasan yang tidak terlalu ketat.

Dalam hal ini narapidana diizinkan berada di luar tembok Lembaga Pemasyarakatan dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tetapi masih dalam pengawasan petugas. Pada tahap asimilasi narapidana kembali berinteraksi dengan masyarakat setelah mereka menjalani kehidupan di dalam LAPAS yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang berada diluar LAPAS (Handayani, 2010).

- Pembebasan tahap akhir (Pasal 9 (3) PP31/99)

Pembinaan tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana narapidana yang bersangkutan. Setelah narapidana berhasil menjalani tahap-tahap sebelumnya yaitu tahap pertama sampai dengan tahap ketiga, narapidana dapat melanjutkan pembinaan di tahap yang keempat.

Tahap pembinaan ini adalah yang terakhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir. Bimbingan narapidana yang telah menjalani tahap integrasi tidak lagi diberikan oleh petugas LAPAS tetapi sudah menjadi wewenang Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan yang berada dibawah Departemen Hukum dan HAM. Tugas dan fungsi BAPAS berperan mendampingi klien pemasyarakatan dari proses penyidikan, pembinaan sampai ia kembali dalam masyarakat. BAPAS juga berperan memberi Bimbingan kepada bekas narapidana, anak Negara dan klien.

Pemasyarakatan yang memerlukan misalnya bagi Klien Pemasyarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas. Tetapi pada tahap ini Pengawasan utama tetap kepada keluarga dan masyarakat sekeliling narapidana yang bersangkutan. Setiap narapidana yang menempuh tahap ini diintegrasikan dengan masyarakat luar berupa cuti menjelang bebas (CMB) atau pembebasan bersyarat (PB). Pemberian CMB dan PB merupakan salah

satu hak narapidana selama menjalani pembinaan dan bimbingan di Lembaga

Pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Peraturan Pelaksanaan mengenai CMB dan PB diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04-10 Tahun 1999 Tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti menjelang bebas (Handayani, 2010).

B. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003).

Menurut Kaplan (2007) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan,

serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010).

Namora Lumongga Lubis (2009) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sedangkan Sundari (2004) memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.

Nevid,dkk (2005) memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan adalah rasa khawatir , takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut (Gunarsa, 2008). Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat diatas bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir

pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

2. Kecemasan Menjelang Bebas

Narapidana adalah status yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kejahatan dan telah mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan hakim. Kehidupan di dalam dan di luar lembaga pemasyarakatan sangatlah berbeda. Kehidupan di dalam penjara selalu monoton, kasar dan dibatasi. Narapidana akan kehilangan kebebasan, keamanan fisik, hubungan yang tulus dengan orang lain, pekerjaan yang bermakna, dan hubungan dengan lawan jenis. Hukuman yang diberikan kepada narapidana tidak hanya menimbulkan efek di dalam penjara, namun akan berlanjut setelah bebas dari penjara. Mantan narapidana akan menghadapi tekanan batin di luar penjara ketika terhambat dalam mendapatkan pekerjaan yang memadai (Davidoff, 1991).

Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana. Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat

narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah (Utari, Fitria, & Rafiyah, 2011).

Sisa masa hukuman yang dijalani oleh narapidana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana. Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa waktu menjelang bebas yang semakin dekat menjadi sumber timbulnya kecemasan menjelang bebas pada narapidana. Terdapat kekhawatiran tentang penerimaan oleh keluarga dan masyarakat ketika warga binaan telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan akan benar-benar kembali di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, jenis kejahatan yang telah dilakukan juga akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) menyebutkan bahwa narapidana yang menjelang bebas akan mengalami kecemasan. Narapidana merasa cemas ketika menjelang bebas dikarenakan adanya keinginan dalam diri narapidana untuk segera bebas, akan tetapi kenyataannya stigma negatif pada mantan narapidana masih melekat di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menjelang bebas adalah rasa takut, khawatir serta gelisah yang timbul pada narapidana yang masa hukumannya akan habis.

3. Aspek-aspek Kecemasan Menjelang Bebas

Kecemasan dapat diketahui melalui aspek-aspek kecemasan menjelang bebas. Nevid (2003) membagi dalam tiga aspek yaitu:

a. Aspek fisik

Seseorang yang mengalami kecemasan dapat tercermin dari kondisi fisiknya, seperti tangan bergetar, muncul banyak keringat, kesulitan berbicara, suara bergetar, timbul keinginan buang air kecil, jantung berdebar lebih keras, kesulitan bernafas, merasa lemas, atau pusing.

b. Aspek kognitif

Kecemasan dapat ditandai dengan adanya ciri kognitif seperti sulit untuk berkonsentrasi, berpikir tidak dapat mengendalikan masalah, ketakutan tidak bias menyelesaikan masalah, adanya rasa khawatir, ketakutan akan terjadi sesuatu dimasa depan, timbul perasaan terganggu, atau adanya keyakinan yang muncul tanpa alasan yang jelas bahwa akan segera terjadi hal yang mengerikan.

c. Aspek perilaku

Kecemasan yang dialami seseorang dapat terlihat dari perilakunya. Perilaku individu yang mengalami kecemasan seperti mengindar, melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.

Pendapat kedua diungkapkan oleh Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi:

a. Aspek afektif

Ciri afektif dari kecemasan merupakan perasaan seseorang yang mengalami kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar, atau kecewa.

b. Aspek fisiologis

Ciri fisiologis merupakan ciri dari kecemasan yang terjadi di fisik seseorang seperti peningkatan denyut jantung, sesak napas, napas cepat, nyeri dada, sensasi tersedak, pusing, berkeringat, kepanasan, menggigil, mual, sakit perut, diare, gemetar, kesemutan atau mati rasa di lengan atau kaki, lemas, pingsan, otot tegang atau kaku, dan mulut kering.

c. Aspek kognitif

Ciri kognitif merupakan ciri yang terjadi dalam pikiran seseorang saat merasakan kecemasan. Ciri ini dapat berupa takut akan kehilangan kontrol, takut tidak mampu mengatasi masalah, takut evaluasi negatif oleh orang lain, adanya pengalaman yang menakutkan, adanya persepsi tidak nyata, konsentrasi rendah, kebingungan, mudah terganggu, rendahnya perhatian, kewaspadaan berlebih terhadap ancaman, memori yang buruk, kesulitan dalam penalaran, serta kehilangan objektivitas.

d. Aspek perilaku

Ciri perilaku dari kecemasan tercermin dari perilaku individu saat mengalami kecemasan, seperti menghindari situasi atau tanda yang mengancam, melarikan diri, mencari keselamatan, mondar-mandir, terlalu banyak bicara, terpaku, diam, atau sulit berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan yaitu: fisik, kognitif, perilaku dan fisiologis.

4. Faktor-faktor Kecemasan Menjelang Bebas

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Menurut Ramaiah (2003) ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu :

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit.

Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Daradjat (dalam Rochman, 2010) mengemukakan beberapa penyebab dari kecemasan yaitu :

- a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
- b. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.
- c. Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya. Kecemasan hadir karena adanya suatu emosi yang berlebihan. Selain itu, keduanya mampu hadir karena lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun penyebabnya.

Az-Zahrani (2005) menyebutkan faktor yang memengaruhi adanya kecemasan yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua

terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada didalam rumah

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat.

Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan. Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi (Patotisuro, 2004).

Sedangkan Page (Rufaidah, 2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah :

a. Faktor fisik

Kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan.

b. Trauma atau konflik

Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan.

c. Lingkungan awal yang tidak baik.

Lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah : lingkungan keluarga, lingkungan social serta faktor fisik.

5. Jenis-jenis Kecemasan Menjelang Bebas

Kecemasan merupakan suatu perubahan suasana hati, perubahan didalam dirinya sendiri yang timbul dari dalam tanpa adanya rangsangan dari luar. Mustamir Pedak (2009) membagi kecemasan menjadi tiga jenis kecemasan yaitu :

a. Kecemasan Rasional

Merupakan suatu ketakutan akibat adanya objek yang memang mengancam, misalnya ketika menunggu hasil ujian. Ketakutan ini dianggap sebagai suatu unsur pokok normal dari mekanisme pertahanan dasariah kita.

b. Kecemasan Irrasional

Yang berarti bahwa mereka mengalami emosi ini dibawah keadaankeadaan spesifik yang biasanya tidak dipandang mengancam.

c. Kecemasan Fundamental

Kecemasan fundamental merupakan suatu pertanyaan tentang siapa dirinya, untuk apa hidupnya, dan akan kemanakah kelak hidupnya

berlanjut. Kecemasan ini disebut sebagai kecemasan eksistensial yang mempunyai peran fundamental bagi kehidupan manusia.

Sedangkan Menurut Stuart dalam (Rahmatiah, 2014), ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu ringan, sedang, berat dan panik.

a. Kecemasan Ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari, individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan.

b. Kecemasan Sedang

Memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Ansietas ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

c. Kecemasan Berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain.

d. Panik

Berhubungan dengan ketakutan, dan terror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang

mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panic mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktifitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional. Tingkat ansietas ini tidak sejalan dengan kehidupan, jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan dan kematian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kecemasan adalah kecemasan rasional, kecemasan irasional, kecemasan ringan, kecemasan berat, dan kecemasan panic

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Istilah “konsep” mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007). Sedangkan istilah “diri” berarti orang seorang (terpisah dari yang lain) (KBBI, 2007). Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.

Santrock (2007) mengemukakan konsep diri (*selfconcept*) adalah evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu daridiri. Agustiani (2009) juga berpendapat konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai

keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Fatimah, 2012). Burns (dalam Astuti, 2014) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan sikap dan keyakinan tentang diri sendiri baik fisik, karakteristik, tujuan hidup antara lain cita-cita, motivasi, kelemahan, kelebihan, kepandaian dan kegagalan.

Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock (1999) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri, merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. George (dalam Astuti, 2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant others*) disekitarnya.

Sedangkan Hurlock (2010) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang. Brooks (Rakhmat, 2003), konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor *et al* (Rakhmat, 2003) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Chaplin (2006) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun William (Hendriati, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian. Fitts juga berpendapat bahwa ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*), serta kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat dirinya.

Hendriati Agustiani (2006) menyebut penjelasan Fitts sebagai diri fenomenal, yaitu diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Agustiani juga mempunyai definisi sendiri tentang konsep diri, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Hendriati, dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat usia dini dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Stuart dan Sundeen (dalam Sarwono, 2012) mengatakan konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya, dan mempengaruhi individu dalam

berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup.

Menurut Fuhrman (dalam Kusumawardani, 2012) konsep diri merupakan variabel yang akan ikut menentukan bagaimana individu merasakan, menerima, dan merespon diri dan lingkungannya. Apabila individu menilai dirinya kurang baik, maka individu akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya, sedangkan bila individu menerima dirinya baik, maka individu akan bersikap optimis terhadap usahanya sehingga kemungkinan untuk sukses tinggi.

William (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan diatas, peneliti menggabungkan beberapa pengertian dari Burns (dalam Kusumawardani, 2012) yang mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan sikap dan keyakinan tentang diri sendiri baik fisik, karakteristik, tujuan hidup antara lain cita-cita, motivasi, kelemahan, kelebihan, kepandaian dan kegagalan dan pengertian dari William (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek

penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan keyakinan individu mengenai dirinya sendiri, baik fisik, sosial, emosional, serta aspirasi dan prestasi yang juga dapat diperoleh dari persepsi orang lain terhadap individu tersebut, serta melibatkan pengalaman-pengalaman psikologis dan interaksi dengan orang lain yang kemudian dapat menentukan individu dalam bertindak dan berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas maka konsep diri adalah sejauh mana seorang narapidana memberikan gambaran terhadap diri, yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik yang sangat berperan dalam aktifitas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya stres kerja dikarenakan tuntutan dari lingkungan pekerjaan, penyesuaian diri pada individu terhadap kondisi yang dialaminya dimana hasilnya tidak dapat dipastikan. Namun demikian jika yang kita alami berubah menjadi *eustress* maka akan memberikan dampak positif pada individu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pada dasarnya perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Baldwin dan Holmes (dalam Pardede, 2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu adalah sebagai berikut:

a. Orang tua,

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal individu alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang anak komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada

informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orangtua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orangtua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

b. Teman sebaya,

Setelah orangtua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap individu akan berpengaruh pada konsep diri individu tersebut. Peran yang diukir individu dalam kelompok teman sebayanya dapat member pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terusberlangsung dalam hubungan sosial ketika dewasa.

c. Masyarakat

Sama halnya seperti orangtua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan penghargaan masyarakat terhadap individu dapat masuk kedalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

d. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatifpermanen yang terjadi dalam diri

individu sebagai akibat dari pengalaman, dalam mempelajari konsep diri terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep diri terbentuk dari pengalaman seseorang akibat adanya hubungan dengan significant others, sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah, keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan belajar.

3. Aspek – aspek Konsep Diri

Berzonsky (dalam Fatimah, 2012) menjelaskan ada empat aspek konsep diri yang bersifat positif dan negatif, yaitu :

a. Konsep diri fisik,

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri.

b. Konsep diri psikis,

Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri.

c. Konsep diri sosial,

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial.

d. Konsep diri moral.

Konsep diri moral berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas dirinya sendiri, konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip yang member arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

Ahli lain, yaitu Hurlock (2010) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut.

a. Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

b. Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pendapat para ahli yang berbeda mengenai aspek konsep diri, namun peneliti menggunakan aspek konsep diri oleh Berzonsky (dalam Fatimah, 2012), yaitu konsep diri fisik, konsep diri psikis, konsep diri sosial dan konsep diri moral.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Brooks (dalam Jahja, 2011) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ditandai dengan hal sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa individu mampu mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa merasa malu/ bersalah.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
- e. Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih kepada penerimaan diri. Oleh karena itu, hal ini akan membawa individu kepada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keegoisan dan keangkuhan, sedangkan konsep diri negatif, ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Peka pada kritik

Hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Individu dengan konsep diri yang negatif akan melihat hal tersebut sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, individu terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai logika yang keliru.

b. Responsif terhadap pujian,

Meskipun individu tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasme terhadap pujian masih akan tampak. Bagi individu yang seperti ini menganggap segala macam hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Hiperkritis,

Selalu mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun. Individu yang mempunyai sifat seperti ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena individu tersebut merasa tidak diperhatikan, walaupun individu dengan konsep diri yang negatif akan merasa diri sebagai korban dari sistem sosial yang bermasalah yang pada akhirnya membuat individu menjadi pesimis, hal ini terjadi karena individu merasa tidak berdaya atau tidak mampu melawan persaingan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara garis besar konsep diri terbagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri yang positif adalah ketika individu dapat mengerti dan menerima dirinya dengan baik, sehingga individu tersebut dapat menerima setiap evaluasi terhadap dirinya dengan baik. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri; memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah, merasa diri sama dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar akan setiap orang yang memiliki keinginan yang seluruhnya

belum tentu disetujui oleh masyarakat, sadar akan kekurangan dalam dirinya dan berusaha untuk memperbaiki, sedangkan konsep diri yang negatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut; peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain karena merasa tidak diperhatikan.

D. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Labuhan Deli

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003).

Harapan setiap narapidana untuk hidup kembali di tengah masyarakat penuh dengan tantangan. Mantan narapidana sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif narapidana. Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana dipengaruhi oleh Lembaga Hukum dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam

menjalankan fungsi hukum. Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas sebagai hal yang tabu. Pandangan masyarakat tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media masa yang mengatakan bahwa mantan narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal (Al-Jauhar, 2014).

Salah satu hal yang sangat penting yang erat hubungannya dengan kesiapan dan juga kecemasan narapidana menjelang keluar dari LAPAS atau RUTAN adalah konsep diri. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Fatimah, 2012). Burns (dalam Astuti, 2014) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan sikap dan keyakinan tentang diri sendiri baik fisik, karakteristik, tujuan hidup antara lain cita-cita, motivasi, kelemahan, kelebihan, kepandaian dan kegagalan.

Sedangkan Hurlock (2010) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2003), konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor *et al* (Jalaluddin Rakhmat, 2003) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Menurut Brooks (dalam Jahja, 2011) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dapat mengetahui siapa dirinya. Selain itu individu juga mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mengetahui siapa dirinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Jika individu dapat mengetahui siapa dirinya maka kecemasannya akan rendah, namun jika individu tidak mengetahui siapa dirinya maka kecemasannya akan tinggi.

Konsep diri positif juga membuat individu memiliki harapan atau tujuan dalam hidupnya yang ingin ia wujudkan namun sesuai dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep diri positif akan berusaha dan optimis dalam mewujudkan keinginannya. Jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka individu tersebut tidak memiliki tujuan akan hidupnya atau tujuannya tidak sesuai kapasitas yang dimilikinya dan tidak berusaha untuk mewujudkannya. Individu yang memiliki konsep diri negatif memandang pesimis masa depan (Nugroho, 2015). Burns (1993) mengatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif tidak merasa khawatir dengan masa lalu dan masa depan. Jika individu memiliki harapan yang positif, optimis dan berusaha mewujudkan harapannya, maka kecemasannya akan semakin rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan pesimis maka kecemasannya akan semakin tinggi.

Konsep diri negatif memiliki salah satu ciri yaitu mudah merasa cemas karena selalu mempunyai perasaan takut gagal (Acocella, 1990). Kecemasan pada

narapidana sering dialami menjelang bebas. Widianoro (2006) menuliskan bahwa narapidana meng alami perasaan cemas ketika menjelangbebas. Narapidana mengalami kecemasan menjelang bebas karena muncul perasaan rendah diri, penyesalan dan perasaan bersalah. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan situasi yang dianggap narapidana membuat cemas adalah penolakan sosial, kehilangan kepercayaan dari orang lain, kehilangan nama baik dan kesulitan memperoleh pekerjaan.

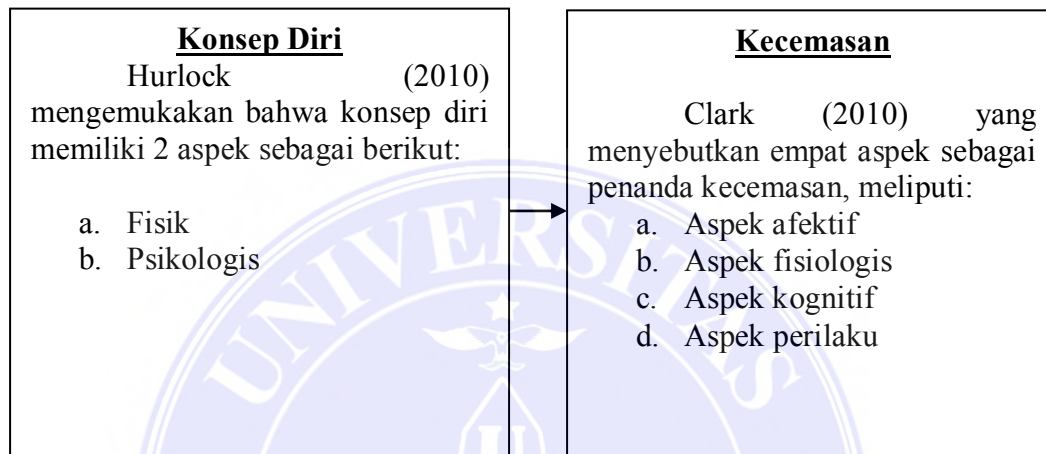
Karena setiap orang pasti memiliki pengetahuan, penilaian serta harapan terhadap dirinya dimasa depan, begitupula dengan narapidana. Mereka pastilah memiliki harapan yang ingin diwujudkan untuk dirinya dimasa depan setelah mereka keluar dari LAPAS atau Rutan.

Kecemasan yang dialami narapidana menjelang bebas adalah kecemasan akan masa depannya yang merupakan ancaman bagi kehidupannya setelah keluar dari penjara. Salah satu ancamannya adalah kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dan pekerjaan. Al-Jauhar (2014) menyimp ulkan bahwa pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana dipengaruhi oleh Lembaga Hukum dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum.

Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas sebagai hal yang tabu. Pandangan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media masa yang mengatakan bahwa mantan

narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan bisa melakukan kembali tindakan kriminal.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan. Diasumsikan bahwa semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah kecemasan yang dialami narapidana atau sebaliknya konsep diri semakin negative maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada narapidana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kecemasan Menjelang Bebas
2. Variabel Bebas : Konsep Diri

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecemasan Menjelang Bebas

Kecemasan menjelang bebas adalah suatu kondisi yang dialami karena sisa masa hukuman yang dijalani oleh narapidana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana waktu menjelang bebas yang semakin dekat menjadi sumber timbulnya kecemasan menjelang bebas pada narapidana. Kecemasan diukur berdasarkan aspek sebagai penanda kecemasan Clark (2010) meliputi: Aspek afektif, Aspek fisiologis, Aspek kognitif, dan Aspek perilaku.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pengetahuan, harapan serta penilaian terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup apa yang diketahu tentang diri sendiri, pendapatnya terhadap dirisendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, pendapatnya tentang hal-hal yang harus dilakukan dan dicapai. Konsep diri diukur berdasarkan aspek-aspek Hurlock (2010) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut :Fisik dan Psikologis.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan.Hadi (2004) menyatakan bahwa

populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah seluruh narapidana dewasa laki-laki menjelang bebas yang di dapat dari dokumentasi 2 bulan terakhir adalah 62 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Untuk menentukan sampel maka diperlukan teknik sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang narapidana.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi,1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik total sampling, dimana sampel yang diambil sebanyak 62 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan skala Kecemasan, dan skala Konsep Diri

1. Skala Kecemasan Menjelang Bebas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala kecemasan yang disusun Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi:

- a. Aspek afektif
- b. Aspek fisiologis
- c. Aspek kognitif
- d. Aspek perilaku

Skala ini menggunakan skala Guttman, skala ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2013). Setiap faktor-faktor tersebut, akan diuraikan menjadi sejumlah pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala Guttman mempunyai gradasi dari positif sampai negatif, pilihan tersebut yaitu Ya dan Tidak. Setiap pilihan memiliki nilainya masing-masing, untuk item yang *favorable* pada pilihan Ya akan mendapat skor 1 (satu) dan Tidak akan mendapatkan skor 0 (nol). Sedangkan untuk skor *unfavorable* pada pilihan Ya akan mendapat skor 0 (nol) dan Tidak akan mendapatkan skor 1 (satu).

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek Hurlock (2010) sebagai berikut.

a. Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

b. Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (1997) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas Alat Ukur

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini

terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD. y = Standart deviasi total
 SD. x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

- S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 S_x^2 = Varians skor skala.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (konsep diri) dengan satu variabel terikat (kecemasan menjelang bebas).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al-Jauhar Bagus Maulana. 2014. *Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana*. Paradigma. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014
- Astuti Dwi Ratna. 2014. *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Azwar S. (1996). *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan* .Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Azwar S.(2005). *Penyusun Skala Psikologi* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Elina Rharisti Rufaidah. (2009). *Efektifitas Terapi Kognitif terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Penderita Asma di Surakarta*. Tesis. Fakultas Psikologi-UGM.
- Fatimah, Siti Nur. 2012. *Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban Child Abuse*. Jurnal Psikologi, Vol.I No.
- Fitri Fauziah & Julianty Widuri. 2007. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Gusef, Yolla. 2011. *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat*. Padang: Universitas Andalas.
- Handayani, O. 2010. *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) Di Lapas Kelas IIA Sragen*. Skripsi. Fakultas Hukum : Universitas Hukum Sebelas Maret
- Hendrianti Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendriati Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama

- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam: Jilid 2. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media
- Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Juwita Nurmahayati. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Konsep Diri Terhadap Persepsi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas X SMAN 1 Dagangan Kabupaten Madiun*. e-journal.ikippgrimadiun.ac.id. Diakses Pada 02 Desember 2016
- Kholil Lur Rochman. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kusumawardani. 2012. *Motivasi berprestasi pada mahasiswa fakultas psikologi universitas katolik soegijapranata ditinjau dari konsep diri*. Skripsi. Universitas Soegijapranata.
- Martono, N.. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mustamir Pedak. 2009. *Metode Supernol Menaklukkan Stres*. Jakarta: Hikmah Publishing House.
- Namora Lumongga Lubis. 2009. *Depresi, Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., & Greene Beverly. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Erlangga.
- Novianto, P. 2008. *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Sragen*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmatiah, Isnani Nurulhuda. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang Icu Rsud Dr.M.M Dunda Limboto*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Santrock J.W. 2007. *Remaja* Edisi 11. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Surabaya: Airlangga.
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi remaja*. Cetakan ke lima belas. Jakarta: Rajawali Pers

- Savitri Ramaiah. 2003. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Siti Sundari. 2004. *Kearah Memahami Kesehatan Mental*. Yogyakarta: PPB FIP UNY.
- Sutardjo Wiramihardja. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Utari, D.I., Fitria, N & Rafiyah, I. (2011) . *Gambaran tingkat kecemasan pada narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung*.Jurnal Universitas Padjadjaran.
- Yulius Beny Prawoto. 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen Surakarta*.Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

Internet:

<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/gr1/detail/monthly/upt/db717880-6bd1-1bd1-d367-313134333039> diakses pada 05 Desember 2016



LAMPIRAN A
UJI VALIDITAS

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011
VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017
VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029
VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036
    
```

Reliability

Notes

Output Created		06-OCT-2017 08:37:30
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	62
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY
		/VARIABLES=VAR00001 VAR00002
		VAR00003 VAR00004 VAR00005
		VAR00006 VAR00007 VAR00008
		VAR00009 VAR00010 VAR00011
		VAR00012 VAR00013 VAR00014
		VAR00015 VAR00016 VAR00017
		VAR00018 VAR00019 VAR00020
		VAR00021 VAR00022 VAR00023
		VAR00024 VAR00025 VAR00026
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00

[DataSet0]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: kecemasan
Case Processing Summary

	N	%
Valid	62	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Lambda	1	.824
	2	.868
	3	.847
	4	.367
	5	.843
	6	.
N of Items		36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	14.0323	40.917	.092	.	.850
VAR00002	14.4194	39.723	.519	.	.841
VAR00003	13.9032	40.220	.209	.	.847
VAR00004	14.2903	39.586	.377	.	.842
VAR00005	14.2419	39.563	.353	.	.843
VAR00006	14.4032	39.392	.566	.	.839
VAR00007	14.0323	40.294	.190	.	.848
VAR00008	14.4032	39.392	.566	.	.839
VAR00009	13.5645	41.692	.008	.	.849
VAR00010	14.4032	39.392	.566	.	.839

VAR00011	13.9677	40.228	.201	.847
VAR00012	14.1290	39.918	.258	.846
VAR00013	13.8548	41.208	.053	.851
VAR00014	14.1290	39.524	.323	.844
VAR00015	14.4032	39.392	.566	.839
VAR00016	14.0323	39.015	.396	.842
VAR00017	13.7903	40.529	.180	.847
VAR00018	14.0645	38.979	.404	.841
VAR00019	13.9032	39.564	.317	.844
VAR00020	14.0806	38.370	.507	.838
VAR00021	14.1290	38.049	.573	.837
VAR00022	14.1774	38.509	.511	.839
VAR00023	13.8387	40.760	.130	.849
VAR00024	14.0000	39.344	.342	.843
VAR00025	14.0806	39.452	.328	.844
VAR00026	14.1774	38.607	.494	.839
VAR00027	14.1452	39.044	.408	.841
VAR00028	14.0161	39.688	.287	.845
VAR00029	14.0000	40.066	.226	.847
VAR00030	14.2581	38.785	.506	.839
VAR00031	14.1452	39.110	.396	.842
VAR00032	14.3226	39.009	.521	.839
VAR00033	14.0806	40.534	.154	.849
VAR00034	14.2903	39.914	.314	.844
VAR00035	14.4032	39.392	.566	.839
VAR00036	13.9516	40.112	.221	.847

Scale Statistics

	Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
Part 1	7.2258	14.210	3.76968	18 ^a
Part 2	7.2903	19.882	4.45887	18 ^b
Both Parts	14.5161	41.762	6.46235	36

a. The items are: VAR00001, VAR00002, VAR00003, VAR00004, VAR00005, VAR00006, VAR00007, VAR00008, VAR00009, VAR00010, VAR00011, VAR00012, VAR00013, VAR00014, VAR00015, VAR00016, VAR00017, VAR00018.

b. The items are: VAR00019, VAR00020, VAR00021, VAR00022, VAR00023, VAR00024, VAR00025, VAR00026, VAR00027, VAR00028, VAR00029, VAR00030, VAR00031, VAR00032, VAR00033, VAR00034, VAR00035, VAR00036.

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011
 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017
 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029
 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
 VAR00036

Reliability

Notes

Output Created		06-OCT-2017 08:39:21
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working	62
Missing Value Handling	Data File	
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 /SCALE('konsep diri') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00.02 Elapsed Time 00:00:00.02

[DataSet1]

Scale: konsep diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	107.3065	195.331	.068	.889
VAR00002	108.7258	185.940	.433	.883
VAR00003	107.2258	189.325	.327	.885
VAR00004	108.0968	183.892	.488	.882
VAR00005	107.5806	193.690	.120	.889
VAR00006	107.7419	180.818	.606	.880
VAR00007	107.4516	182.350	.623	.880
VAR00008	107.4355	183.955	.561	.881
VAR00009	107.3710	185.549	.468	.883
VAR00010	107.9355	188.848	.257	.887
VAR00011	108.0645	194.815	.046	.891
VAR00012	108.5323	193.499	.117	.889
VAR00013	107.4032	185.982	.441	.883
VAR00014	107.2581	186.522	.501	.882
VAR00015	107.2419	184.088	.588	.881
VAR00016	107.6774	178.550	.651	.879
VAR00017	107.3871	187.258	.375	.884
VAR00018	108.2097	183.808	.464	.883
VAR00019	107.3226	182.484	.616	.880
VAR00020	107.7903	180.201	.591	.880
VAR00021	107.3226	183.402	.623	.880
VAR00022	107.7419	182.588	.558	.881
VAR00023	107.2903	189.882	.406	.884
VAR00024	107.9194	182.534	.509	.882
VAR00025	107.7581	190.514	.270	.886
VAR00026	107.7097	183.521	.498	.882
VAR00027	107.3226	184.976	.624	.881
VAR00028	108.5323	201.302	-.186	.895
VAR00029	107.3387	186.654	.453	.883
VAR00030	108.1452	191.044	.211	.887
VAR00031	107.2742	190.169	.342	.885
VAR00032	108.5806	196.510	.004	.890
VAR00033	107.7097	185.423	.413	.884
VAR00034	107.5323	183.761	.509	.882

VAR00035	107.1935	187.929	.447	.883
VAR00036	107.4032	184.966	.524	.882

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
110.7581	197.203	14.04289	36





LAMPIRAN B
UNI LINIERITAS

MEANS TABLES=y BY x x
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV
 /STATISTICS LINEARITY.

Means

Notes

Output Created		06-OCT-2017 09:30:57
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	62
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=y BY x x /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecemasan * konsep diri	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%

kecemasan * konsep diri

Report

kecemasan

konsep diri	Mean	N	Std. Deviation
27.00	21.0000	1	.
29.00	21.0000	2	1.41421
31.00	21.0000	1	.
33.00	22.0000	3	1.73205
34.00	20.8000	5	4.91935
36.00	21.5000	2	2.12132
39.00	13.5000	2	3.53553

40.00	23.0000	1	.
42.00	22.0000	1	.
43.00	22.0000	1	.
44.00	22.5000	2	.70711
45.00	23.0000	1	.
46.00	23.0000	1	.
47.00	15.7500	4	6.29153
48.00	14.0000	2	8.48528
49.00	23.0000	2	.00000
50.00	14.6667	3	6.42910
51.00	21.0000	4	4.00000
52.00	12.2500	4	5.56028
53.00	17.0000	2	7.07107
56.00	9.0000	1	.
57.00	20.0000	1	.
58.00	14.0000	2	8.48528
59.00	11.0000	1	.
61.00	11.0000	2	.00000
62.00	13.0000	1	.
63.00	22.0000	1	.
64.00	23.0000	1	.
66.00	16.0000	2	9.89949
67.00	12.0000	1	.
68.00	11.0000	1	.
69.00	23.0000	1	.
71.00	23.0000	1	.
72.00	14.0000	1	.
75.00	9.0000	1	.
Total	17.7742	62	5.67543

ANOVA Table

		Sum of Squares	df
		1208.372	34
(Combined)			
Between Groups		274.923	1
kecemasan * konsep diri		933.449	33
Linearity			
Deviation from Linearity			
Within Groups		756.467	27
Total		1964.839	61

ANOVA Table

		Mean Square	F
kecemasan * konsep diri	(Combined)	35.540	1.269
	Between Groups	274.923	9.813
	Linearity	28.286	1.010
	Deviation from Linearity		
Within Groups		28.017	
Total			

ANOVA Table

		Sig.
kecemasan * konsep diri	(Combined)	.265
	Between Groups	.004
	Linearity	.495
	Deviation from Linearity	
Within Groups		
Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecemasan * konsep diri	-.374	.140	.784	.615



LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS

```

EXAMINE VARIABLES=x y
/PLOT BOXPLOT NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES EXTREME
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

```

Explore
Notes

Output Created		06-OCT-2017 09:28:50
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	62
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		<pre> EXAMINE VARIABLES=x y /PLOT BOXPLOT NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES EXTREME /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00.62
	Elapsed Time	00:00:00.61

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
konsep diri	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%
kecemasan	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
konsep diri	Mean	49.0645	1.54175
	95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	45.9816	
	Upper Bound	52.1474	
	5% Trimmed Mean	48.9068	
	Median	49.5000	
	Variance	147.373	
	Std. Deviation	12.13972	
	Minimum	27.00	
	Maximum	75.00	
	Range	48.00	
	Interquartile Range	19.00	
	Skewness	.140	.304
	Kurtosis	-.724	.599
	Mean	17.7742	.72078
	95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	16.3329	
Upper Bound	19.2155		
5% Trimmed Mean	18.0430		
Median	20.0000		
Variance	32.210		
kecemasan	Std. Deviation	5.67543	
	Minimum	7.00	
	Maximum	23.00	
	Range	16.00	
	Interquartile Range	11.25	
	Skewness	-.547	.304
	Kurtosis	-1.449	.599

Extreme Values

		Case Number	Value
konsep diri		1	75.00
		2	72.00
	Highest	3	71.00
		4	69.00
		5	68.00
		1	27.00
		2	29.00
	Lowest	3	29.00
		4	31.00
		5	33.00 ^a
kecemasan		1	23.00
		2	23.00
	Highest	3	23.00
		4	23.00
		5	23.00 ^b
		1	7.00
		2	8.00
	Lowest	3	8.00
		4	9.00
		5	9.00 ^c

a. Only a partial list of cases with the value 33.00 are shown in the table of lower extremes.

b. Only a partial list of cases with the value 23.00 are shown in the table of upper extremes.

c. Only a partial list of cases with the value 9.00 are shown in the table of lower extremes.

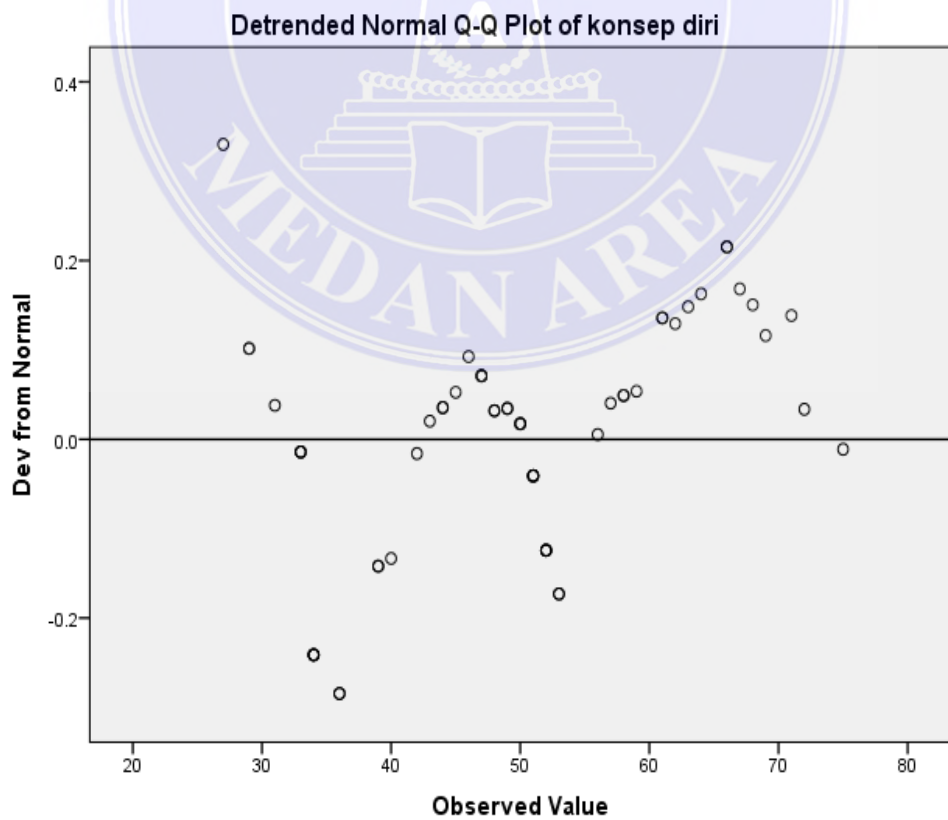
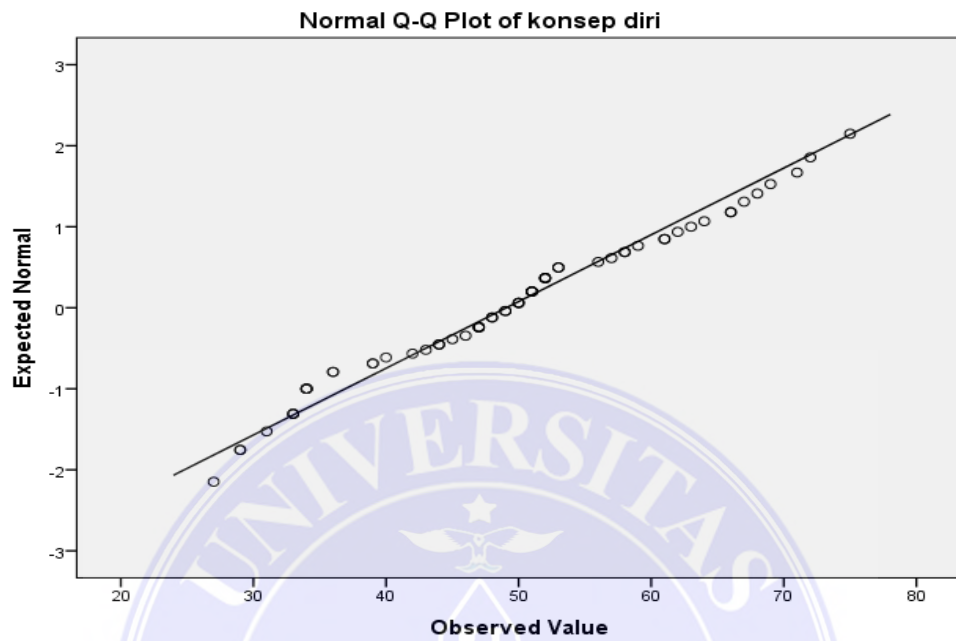
Tests of Normality

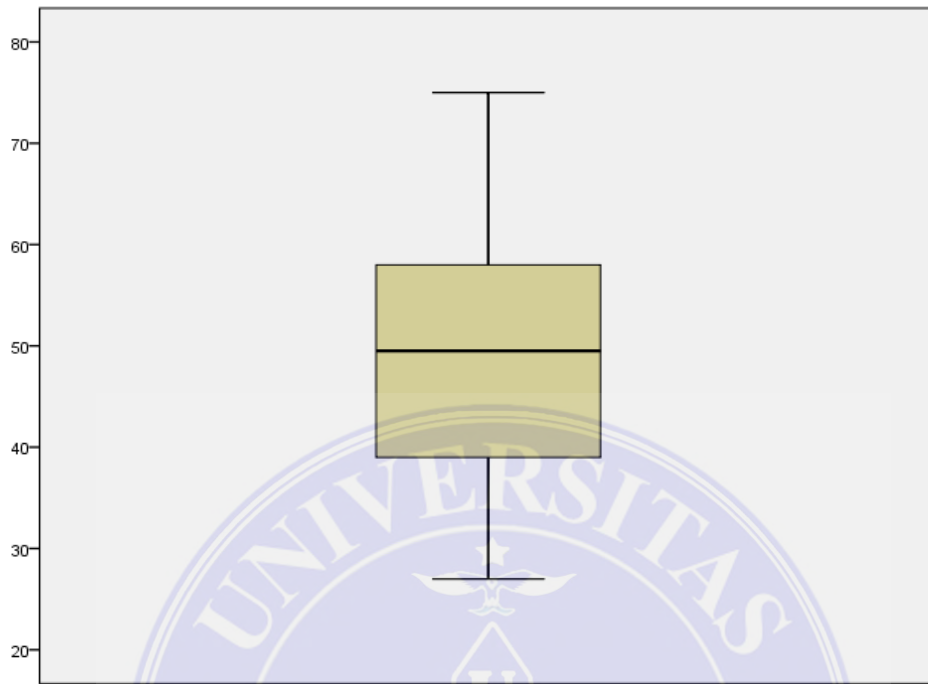
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
konsep diri	.086	62	.200*	.972	62	.159
kecemasan	.149	62	.081	.797	62	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

konsep diri

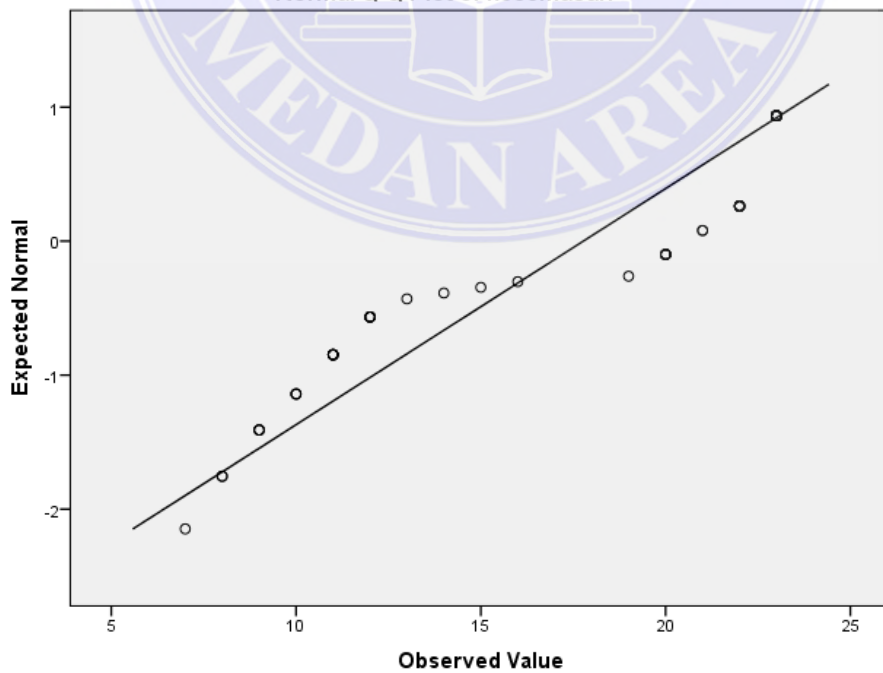


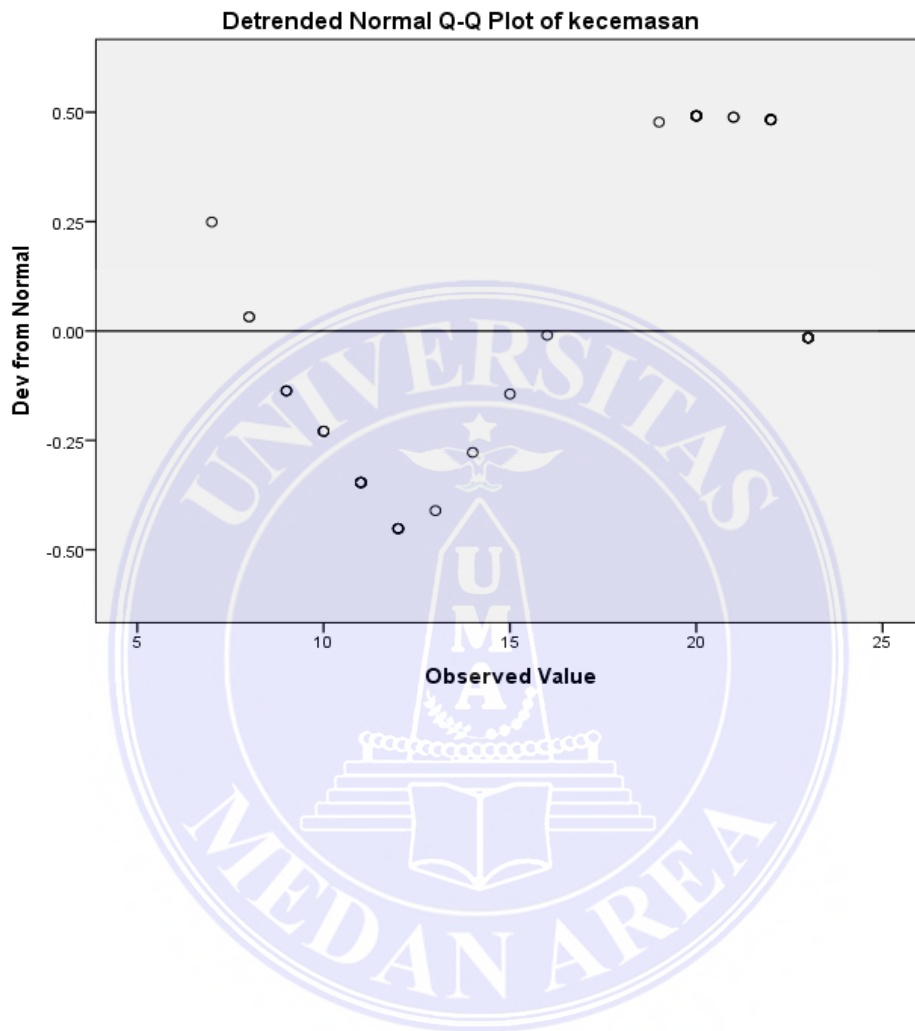


konsep diri

kecemasan

Normal Q-Q Plot of kecemasan







LAMPIRAN D
UJI HIPOTESIS

Correlations
Notes

Output Created		06-OCT-2017 09:31:55
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	62
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=ONETAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
konsep diri	49.0645	12.13972	62
kecemasan	17.7742	5.67543	62

Correlations

	konsep diri	kecemasan
konsep diri	Pearson Correlation	1
	Sig. (1-tailed)	.001
	N	62
kecemasan	Pearson Correlation	-.374**
	Sig. (1-tailed)	.001
	N	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



LAMPIRAN E
ALAT UKUR PENELITIAN



LAMPIRAN F
SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998
Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website: uma.ac.id

Nomor : 57 /FPSI/01.10/IX/2017
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data Penelitian

Medan, 19 September 2017

**Yth, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM
Sumatera Utara
Jl. Putri Hijau No.4 Medan**

Di

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Lisa Fithria
NPM : 13 860 0336
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Sumatera Utara Jl. Putri Hijau No.4 Medan** guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Labuhan Deli*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kantor yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Luthfi Budiman, S.Psi, M.Psi

Tembusan

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB LABUHAN DELI
JalanTitiPahlawan SD 34/35 Labuhan Deli Kel. MartubungKec. Medan Labuhan
(20251)Telepon/Faximile (061) 6851131
Email : rlabuhandeli@yahoo.co.id

Nomor : W2.E20.KP.05.05.01- 1690 Labuhan Deli, September 2017
Lampiran : 1 (satu) berkas
Prihal : Pengantar Ijin Penelitian
Dari Rutan Klas IIB Labuhan Deli
An. LISA FITHRIA

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di-
Medan.

Memenuhi surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM RI
Nomor : W2.KP.01.05.11 – 112 tanggal 20 September 2017 prihal tersebut pada pokok
surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa atas nama dibawah ini :

Nama : LISA FITHRIA
N P M : 13 860 0336
Program Studi : Ilmu Psikologi

Telah selesai melakukan penelitian di Rutan Klas IIB Labuhan Deli, dengan judul Skripsi
"Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah
Tahanan Klas IIB Labuhan Deli".

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

